AHS
Journal of Multidisciplinary Social Science
ISSN (e): 0000-0000
https://ejournal.ahs-edu.org/index.php/ahs-jmss/about
Published by Alpatih Harapan Semesta

Pemanfaatan Cerita Rakyat Sasak Sebagai Media Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Lombok Barat

[1]Qanisma Ainindri
[1]Universitas Negeri Yogyakarta, Sleman, Yogyakarta, Indonesia

DOI: https://doi.org/10.70115/ahsjmss.v2i1.xxx

Article Info

Article history
Received : March 24, 2026
Accepted : May 2, 2026
Published : May 30, 2026

Keywords
Sasak Folktales, Learning Media, Social Studies Education, Understanding of Civic Concepts

Corresponding Author
Qanisma Ainindri
Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
*E-mail:
qanisma.andryas313@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation and analyze the effectiveness of using Sasak folktales as a learning medium in Social Studies education to enhance elementary school students' understanding of civic concepts in West Lombok Regency. The research employs a quantitative method with a quasi-experimental design, involving two classes selected as samples through purposive sampling. Data collection was carried out using written tests measuring understanding of civic concepts, administered before and after the learning process, as well as observation during classroom activities. The results show that Social Studies lessons using Sasak folktales proceeded actively and engagingly. There was a significant increase in the average score of students' understanding of civic concepts, rising from 58.2 to 82.7 after the implementation of this medium. This study concludes that Sasak folktales are effective as a learning medium for Social Studies, as they bridge abstract concepts with students' real-life experiences while simultaneously preserving local cultural wisdom.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Copyright © 2026 Qanisma Ainindri

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia dan menciptakan generasi yang cerdas, berkarakter, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pada jenjang Sekolah Dasar, pendidikan menjadi tahap yang sangat krusial karena di sinilah dasar-dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan mulai dibentuk dan ditanamkan pada diri peserta didik. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian dan wawasan sosial siswa adalah Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Menurut Supriatna (2019), tujuan utama mata pelajaran IPS bukan sekadar mentransfer pengetahuan faktual semata, melainkan lebih diarahkan untuk

membentuk siswa agar memahami gejala sosial, memiliki kesadaran akan hak dan kewajibannya, serta mampu mengembangkan sikap kritis, rasional, dan bertanggung jawab sebagai warga negara yang baik (Supriatna, 2019).

Meskipun memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kurikulum pendidikan nasional, pelaksanaan pembelajaran IPS di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan dan kendala. Salah satu masalah utama yang sering dijumpai adalah sifat materi pelajaran yang cenderung abstrak, terutama pada bagian materi konsep kewarganegaraan seperti norma sosial, persatuan dan kesatuan, hak serta kewajiban, dan tanggung jawab bermasyarakat. Konsep-konsep tersebut sulit dipahami oleh siswa Sekolah Dasar yang masih berada pada tahap perkembangan berpikir konkret operasional, di mana mereka lebih mudah memahami sesuatu yang dapat dilihat, didengar, dan dirasakan secara langsung. Penelitian yang dilakukan oleh Kirani dan Najicha (2022) mengungkapkan bahwa rendahnya pemahaman siswa terhadap materi IPS disebabkan oleh metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional, yaitu lebih banyak berpusat pada guru, mengandalkan penjelasan lisan, serta mengharuskan siswa menghafal materi dari buku teks (Kirani & Najicha, 2022). Akibatnya, pembelajaran terasa membosankan, kurang menarik, dan tidak terhubung dengan kehidupan nyata siswa, sehingga pemahaman yang terbentuk hanya bersifat dangkal dan tidak bertahan lama.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan strategi dan media pembelajaran yang inovatif, menarik, dan mampu menjembatani kesenjangan antara materi yang bersifat abstrak dengan pengalaman nyata siswa. Rusmono (2020) menyatakan bahwa media pembelajaran berfungsi sebagai perantara untuk memperjelas penyampaian informasi, merangsang minat dan motivasi belajar, serta membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam (Rusmono, 2020). Dalam konteks kekayaan budaya Indonesia, kearifan lokal memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai sumber dan media pembelajaran yang relevan. Salah satu bentuk kearifan lokal yang kaya akan nilai-nilai kehidupan adalah cerita rakyat. Budiman dan Mansyur (2022) menjelaskan bahwa cerita rakyat bukan sekadar hiburan semata, melainkan warisan budaya yang mengandung pesan moral, nilai-nilai sosial, sejarah, dan norma kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi (Budiman & Mansyur, 2022).

Di wilayah Nusa Tenggara Barat, khususnya di Kabupaten Lombok Barat, masyarakat suku Sasak memiliki kekayaan sastra lisan yang melimpah berupa cerita rakyat. Cerita-cerita ini menggambarkan cara hidup, pandangan dunia, serta nilai-nilai luhur yang dianut oleh masyarakat setempat, seperti nilai kejujuran, gotong royong, rasa hormat, kedamaian, tanggung jawab, dan persatuan. Menurut Safitri dkk. (2023), setiap cerita rakyat Sasak mengandung makna mendalam yang selaras dengan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran IPS serta Pendidikan Kewarganegaraan (Safitri et al., 2022). Namun demikian, kekayaan budaya ini belum dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran di sekolah. Sebagian besar guru masih mengandalkan buku paket nasional yang materinya bersifat umum dan belum tentu mencerminkan konteks sosial budaya tempat siswa tinggal. Hal ini membuat pembelajaran terasa jauh dari lingkungan kehidupan siswa, sehingga materi yang disampaikan terasa asing dan sulit dipahami.

Pemanfaatan cerita rakyat Sasak sebagai media pembelajaran IPS menjadi solusi yang tepat dan strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Ketika materi konsep kewarganegaraan disampaikan melalui cerita yang sudah dikenal dan akrab dengan lingkungan budaya siswa, maka proses pembelajaran akan menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Sulaeman dkk (2020) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis cerita mampu meningkatkan daya tarik dan konsentrasi siswa, melatih daya imajinasi, serta membuat siswa lebih mudah mengingat dan memahami materi ajar (Sulaeman et al., 2024) . Selain manfaat dalam aspek akademik, pendekatan ini juga sejalan dengan kebijakan pendidikan nasional. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa kurikulum pendidikan harus disusun dengan memperhatikan kekhasan daerah dan keberagaman budaya (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, 2003). Dengan demikian, mengintegrasikan cerita rakyat Sasak ke dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga sekaligus melestarikan warisan budaya agar tidak punah ditelan arus globalisasi.

Meskipun memiliki banyak keunggulan, penelitian yang secara khusus mengkaji efektivitas pemanfaatan cerita rakyat Sasak untuk meningkatkan pemahaman konsep kewarganegaraan dalam pembelajaran IPS di tingkat Sekolah Dasar masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada lebih menekankan pada fungsi cerita rakyat sebagai sarana pendidikan karakter secara umum, tanpa mengukur secara spesifik dampaknya terhadap pemahaman konsep akademik siswa (Eliyanti et al., 2023) . Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan tujuan mendeskripsikan penerapan dan menganalisis efektivitas pemanfaatan cerita rakyat Sasak sebagai media pembelajaran IPS. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah, sekaligus menjadi referensi praktis bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan media pembelajaran yang inovatif, berbasis budaya lokal, dan mampu meningkatkan mutu pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (Sugiyono, 2014) . Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 1 Gunung Sari dan Sekolah Dasar Negeri 2 Gunung Sari, yang keduanya terletak di Kecamatan Gunung Sari, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kedua sekolah tersebut memiliki kondisi lingkungan sosial budaya yang kental dengan tradisi masyarakat Sasak, serta dalam proses pembelajarannya belum pernah mengintegrasikan cerita rakyat Sasak sebagai media utama. Sampel penelitian ditentukan secara purposif, melibatkan siswa kelas IV dari masing-masing sekolah, dengan satu kelas sebagai kelompok eksperimen yang menggunakan media cerita rakyat Sasak dan satu kelas lainnya sebagai kelompok kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional berbasis buku teks.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes tertulis dan lembar observasi (Sugiyono, 2015) . Tes tertulis disusun mengacu pada indikator materi konsep

kewarganegaraan dalam kurikulum yang berlaku, terdiri dari 20 butir soal pilihan ganda dan 5 butir soal uraian. Tes ini diberikan dalam dua tahap, yaitu tes awal (*pre-test*) untuk mengukur kemampuan awal siswa sebelum perlakuan, dan tes akhir (*post-test*) untuk melihat pencapaian setelah pembelajaran berlangsung. Lembar observasi digunakan untuk mencatat jalannya proses pembelajaran di dalam kelas, tingkat keterlibatan siswa, serta kesesuaian penyampaian cerita rakyat Sasak dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Data yang terkumpul selanjutnya diolah menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial (Jonathan, 2006) . Analisis deskriptif digunakan untuk menyajikan gambaran umum tingkat pemahaman siswa berupa rata-rata nilai, nilai tertinggi, nilai terendah, dan standar deviasi dari hasil tes. Sebelum menguji hipotesis, dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dengan uji Kolmogorov-Smirnov dan uji homogenitas varians. Selanjutnya, untuk mengetahui perbedaan peningkatan pemahaman konsep kewarganegaraan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, digunakan uji-t dengan bantuan program pengolahan data. Hasil analisis ini menjadi dasar untuk menarik kesimpulan mengenai efektivitas pemanfaatan cerita rakyat Sasak sebagai media pembelajaran IPS di lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dari analisis data tes awal, tes akhir, serta lembar observasi yang dilaksanakan di SDN 1 Gunung Sari dan SDN 2 Gunung Sari, Kecamatan Gunung Sari, Kabupaten Lombok Barat. Data kemampuan awal siswa menunjukkan bahwa tingkat pemahaman konsep kewarganegaraan kedua kelompok berada dalam kategori yang setara dan belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM = 75). Secara rinci, data hasil tes awal disajikan pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Deskripsi Nilai Tes Awal

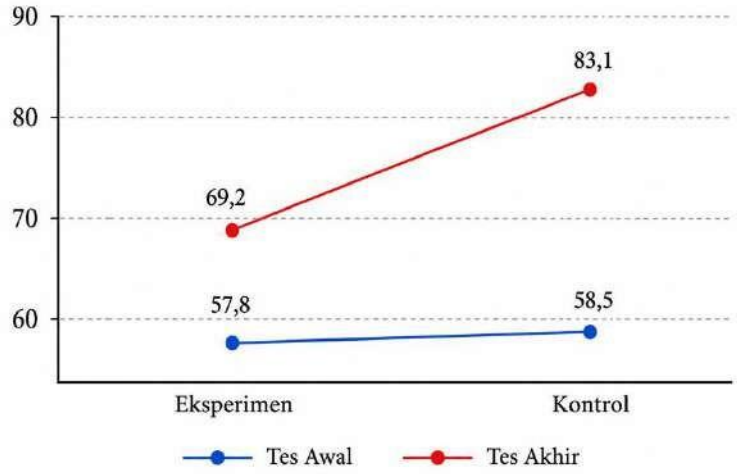
Indikator Statistik	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Jumlah Siswa	32 orang	30 orang
Nilai Tertinggi	72	74
Nilai Terendah	40	38
Rata-rata	57,8	58,5
Standar Deviasi	7,92	8,15

Data pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa selisih rata-rata nilai kedua kelompok hanya sebesar 0,7 poin, yang membuktikan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan yang signifikan sebelum diberikan perlakuan. Hal ini memastikan kedua kelompok dapat dibandingkan dalam penelitian ini. Setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan, terjadi peningkatan nilai pada kedua kelompok, namun peningkatan yang paling nyata terlihat pada kelompok eksperimen yang menggunakan media cerita rakyat Sasak. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada Tabel 2 dan grafik perbandingan berikut:

Tabel 2. Deskripsi Nilai Tes Akhir

Indikator Statistik	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Nilai Tertinggi	96	86
Nilai Terendah	68	52
Rata-rata	83,1	69,2
Standar Deviasi	6,45	7,28
Persentase Ketuntasan	90,6%	56,7%

Berikut adalah gambaran grafik perbandingan rata-rata nilai sebelum dan sesudah pembelajaran:



Gambar 1. Grafik Perbandingan Rata-rata Nilai Tes Awal dan Tes Akhir

Berdasarkan grafik dan tabel di atas, terlihat bahwa rata-rata nilai kelompok eksperimen melampaui batas ketuntasan, sedangkan kelompok kontrol baru mencapai angka 69,2. Dari sisi proses pembelajaran, lembar observasi mencatat bahwa suasana kelas pada kelompok eksperimen lebih hidup; siswa antusias mendengarkan cerita, bertanya, dan menghubungkan isi cerita dengan materi kewarganegaraan, sedangkan pada kelompok kontrol kegiatan pembelajaran masih cenderung berpusat pada penjelasan guru. Hasil uji statistik selanjutnya menguatkan temuan tersebut. Uji prasyarat menunjukkan data berdistribusi normal dan homogen, sehingga dapat dilanjutkan dengan uji beda rata-rata (*uji-t*). Hasilnya diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,002, lebih kecil dari taraf nyata 5% (α = 0,05). Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan dalam peningkatan pemahaman konsep kewarganegaraan antara siswa yang belajar menggunakan cerita rakyat Sasak dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah disajikan, terlihat bahwa pembelajaran dengan memanfaatkan cerita rakyat Sasak memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan pemahaman konsep kewarganegaraan siswa kelas IV di SDN 1 Gunung Sari dan SDN 2 Gunung Sari. Rata-rata nilai kelompok eksperimen meningkat dari 57,8 menjadi 83,1 dan mencapai ketuntasan belajar sebesar 90,6%, jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang hanya meningkat menjadi 69,2 dengan ketuntasan 56,7%. Hal ini membuktikan

bahwa penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan berpikir siswa sangat menentukan keberhasilan proses belajar. Sejalan dengan pendapat Rusmono (2020), siswa Sekolah Dasar yang masih berada pada tahap berpikir konkret akan lebih mudah memahami materi jika disajikan dalam bentuk yang nyata, menarik, dan dekat dengan lingkungan kehidupannya (Rusmono, 2020) . Cerita rakyat Sasak berhasil menjembatani konsep kewarganegaraan yang bersifat abstrak, seperti persatuan, tanggung jawab, dan norma sosial, menjadi gambaran yang mudah dicerna melalui tokoh dan peristiwa dalam cerita.

Keberhasilan ini juga tidak terlepas dari kandungan nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita rakyat Sasak itu sendiri. Setiap cerita yang digunakan dalam penelitian ini, seperti *Lombok Sejajar*, *Lalu Langka*, dan *Nenek Luhur*, mengandung pesan moral yang selaras dengan kompetensi dasar mata pelajaran IPS dan Pendidikan Kewarganegaraan. Safitri dkk. (2023) menjelaskan bahwa cerita rakyat Sasak bukan sekadar hiburan, melainkan cerminan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat selama berabad-abad (Safitri et al., 2022) . Ketika siswa mendengarkan dan memahami alur cerita, mereka secara tidak langsung menangkap makna hak dan kewajiban, pentingnya hidup rukun, serta sikap menghormati orang lain. Hal ini terlihat dari hasil observasi yang mencatat bahwa siswa di kelompok eksperimen terlihat lebih aktif mengemukakan pendapat dan mampu menghubungkan kejadian dalam cerita dengan situasi di lingkungan sekolah dan masyarakat tempat mereka tinggal. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa merasa materi yang dipelajari bukanlah hal yang asing, melainkan bagian dari budaya dan identitas diri mereka.

Secara statistik, hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai signifikansi 0,002 memperkuat bukti empiris bahwa pendekatan ini efektif diterapkan. Temuan ini sesuai dengan penelitian Sulaeman dkk (2024) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis cerita mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa karena merangsang imajinasi serta emosi secara positif. Selain manfaat akademik, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran mendukung tujuan pendidikan nasional (Sulaeman et al., 2024) . Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan berperan melestarikan budaya sekaligus membentuk warga negara yang memahami lingkungannya. Dengan demikian, penggunaan cerita rakyat Sasak tidak hanya menyelesaikan masalah kesulitan memahami materi IPS, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya sendiri sehingga terhindar dari kepunahan akibat arus modernisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan cerita rakyat Sasak sebagai media pembelajaran IPS terbukti efektif dan mampu meningkatkan pemahaman konsep kewarganegaraan siswa kelas IV di SDN 1 Gunung Sari dan SDN 2 Gunung Sari, Kecamatan Gunung Sari, Kabupaten Lombok Barat, dengan rata-rata nilai meningkat dari 57,8 menjadi 83,1 dan tingkat ketuntasan belajar mencapai 90,6%, jauh lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional. Hal ini terjadi

karena cerita rakyat Sasak mengandung nilai-nilai sosial dan moral yang selaras dengan materi pembelajaran, mampu menjembatani konsep yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret, menarik, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif, bermakna, serta sekaligus mendukung upaya pelestarian kearifan budaya lokal di lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Budiman, & Mansyur, A. I. (2022). Analysis of Educational and Social Values in The Tradisi Sedekah Lang in the Samawa Tribe Community of West Sumbawa. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, *4*(2), 155–167. https://doi.org/10.19105/EJPIS.V4I2.7077

Eliyanti, T., Prasetyo, T., & Mawardini, A. (2023). Analisis Keterlibatan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, *2*(1), 11–19. https://doi.org/10.56855/JPSD.V2I1.208

Jonathan, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Graham Ilmu.

Kirani, A. P., & Najicha, F. U. (2022). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pedoman dalam Menghadapi Era Society 5.0 Mendatang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *8*(2), 767–773. https://doi.org/10.31949/EDUCATIO.V8I2.2391

Rusmono. (2020). *Strategi dan Inovasi Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Rajawali Pers.

Safitri, T., Affandi, L. H., & Zain, Moh. I. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Permainan Traditional Suku Sasak di Desa Babussalam Gerung Lombok Barat. *JURNAL ILMIAHPENDAS: PRIMARY EDUCATION JOURNAL*, *3*(1), 63–76. https://doi.org/10.29303/PENDAS.V3I1.1071

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono, S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.

Sulaeman, Dewika, E., Wulandari, A., Fahryansyah, A., & Ningsih, S. M. (2024). Efektivitas Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Untuk Memahami Isi Bacaan Di SDN 1 Picungpugur. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*, *4*, 674–679. https://doi.org/10.52188/PSNPM.V4I-.1010

Supriatna, A. (2019). *Konsep dan Implementasi Pendidikan IPS di Sekolah Dasar*. Penerbit Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*.